

## Pelatihan Konseling Model KIPAS Berbasis Nilai Tudang Sipulung dalam Upaya Peningkatkan Kapasitas Konseling Multibudaya Guru Bimbingan Konseling

Aswar<sup>\*1</sup>, Dwi Endrasto Wibowo<sup>2</sup>, Bahrul Amsal<sup>3</sup>, Muh. Fahmi Anugerah<sup>4</sup>, Siska Putri Ayu<sup>5</sup>

<sup>1,2,3,4,5</sup>Program Studi Bimbingan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Makassar

\*e-mail: aswar.bk@unm.ac.id<sup>1</sup>

Received:  
23.09.2025

Revised:  
09.10.2025

Accepted:  
21.10.2025

Available online:  
04.11.2025

**Abstract:** Community service activities are carried out to enhance the multicultural counseling capacity of Guidance and Counseling (BK) teachers in Sidenreng Rappang Regency, who are still limited in integrating local wisdom values into counseling services. Therefore, the community service program is oriented towards implementing KIPAS (Integrative Progressive Adaptive Structured Counseling) model counseling training combined with the tudang sipulung cultural strategy for BK teachers. The community service method uses participatory action research (PAR) with implementation steps that include identifying partner problems, preparing programs and training activity concepts, socialization, online and offline training, counseling practice, mentoring, as well as developing e-modules and digital platforms. The results of the activities indicate a significant improvement in the understanding and skills of school counselors, evidenced by higher post-test scores compared to pre-tests and more practical counseling skills. The outputs include an e-module and a digital platform that support the sustainable implementation of multicultural counseling based on local wisdom. Therefore, these activities have a positive impact on enhancing the multicultural counseling capacity of school counselors while also building a sustainable professional network.

**Keywords:** KIPAS Model Counseling; Tudang Sipulung; Multicultural Counseling; Guidance and Counseling Teachers; Local Wisdom.

**Abstrak:** Kegiatan pengabdian kepada Masyarakat dilaksanakan untuk meningkatkan kapasitas konseling multibudaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Sidenreng Rappang yang masih terbatas dalam mengintegrasikan nilai-nilai kearifan lokal ke dalam layanan konseling. Sehingga, program pengabdian masyarakat diorientasikan pada pelaksanaan pelatihan konseling model KIPAS (Konseling Integratif Progresif Adaptif Struktur) yang dipadukan dengan strategi budaya *tudang sipulung* terhadap guru BK. Metode pengabdian masyarakat menggunakan *participation action research* (PAR) dengan langkah-langkah pelaksanaan meliputi mengidentifikasi permasalahan mitra, penyusunan program dan konsep kegiatan pelatihan, sosialisasi, pelatihan daring dan luring, praktik konseling, pendampingan, serta pengembangan e-modul, dan *platform* digital. Hasil kegiatan menunjukkan adanya peningkatan signifikan pada pemahaman dan keterampilan guru BK, ditunjukkan oleh kenaikan skor *post-test* dibandingkan *pre-test* serta keterampilan praktik konseling yang lebih aplikatif. Luaran berupa e-modul, dan *platform* digital yang mendukung keberlanjutan implementasi konseling multibudaya berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, kegiatan ini berdampak positif dalam meningkatkan kapasitas konseling multibudaya guru BK sekaligus membangun jejaring profesional yang berkelanjutan.

**Kata kunci:** Konseling Model KIPAS; Tudang Sipulung; Konseling Multibudaya, Guru BK, Kearifan Lokal.

### 1. PENDAHULUAN

Asosiasi Bimbingan Konseling Indonesia (ABKIN) Kabupaten Sidenreng Rappang merupakan forum profesional guru BK yang berperan dalam meningkatkan kompetensi dan kualitas layanan konseling di sekolah. Meskipun jumlah guru BK di wilayah ini cukup banyak, hasil observasi dan wawancara pada 05 April 2025 menunjukkan bahwa kompetensi konseling multibudaya mereka masih dinilai kurang, khususnya dalam mengadaptasi praktik tradisi lokal ke dalam layanan. Sebagian besar guru BK belum pernah mendapat pelatihan konseling multibudaya sehingga kurang mampu menangani siswa dari latar belakang budaya beragam. Padahal, konseling multibudaya sangat penting dalam menghadapi tantangan budaya di sekolah, namun implementasinya masih terkendala oleh rendahnya kesadaran budaya dan minimnya pelatihan berbasis kearifan lokal (Surbakti et al., 2024).

Selain itu, banyak guru BK masih menggunakan pendekatan konvensional berbasis budaya Barat yang kurang sesuai dengan kebutuhan siswa di Indonesia. Hal ini mengakibatkan layanan kurang adaptif dan tidak mampu menjawab tantangan keberagaman budaya. Diperlukan metode

inovatif yang kontekstual agar konseling multibudaya dapat berfungsi optimal (Rahmah et al., 2024). Namun, keterbatasan akses terhadap pelatihan profesional, biaya, dan sarana teknologi membuat guru BK kesulitan meningkatkan kompetensinya. Kehadiran pelatihan berkelanjutan dengan strategi *blended learning* dinilai sangat urgen, meski aksesnya masih terbatas (Mugiarso et al., 2022).

Permasalahan semakin kompleks dengan minimnya sarana prasarana, seperti ruang konseling khusus, serta kondisi geografis pedesaan yang menyulitkan mobilitas guru BK. Di sisi lain, nilai-nilai budaya yang kuat dalam masyarakat seringkali menghambat penyelesaian masalah psikososial siswa. Oleh karena itu, layanan berbasis budaya lokal dianggap lebih efektif, meskipun memerlukan perencanaan terstruktur dan dukungan sumber daya yang memadai (Dewi et al., 2024).

Guru BK di daerah juga kerap kali menghadapi kendala keterampilan komunikasi lintas budaya yang rendah, ditambah minimnya sumber daya ajar terkait konseling multibudaya. Penelitian menunjukkan bahwa pengetahuan guru BK Indonesia terkait konseling multibudaya masih rendah sehingga kompetensinya dalam menangani keberagaman budaya siswa pun terbatas (Umami, 2022). Metode berbasis kearifan lokal pun belum banyak dimanfaatkan, padahal strategi seperti *tudang sipulung* terbukti efektif dalam membentuk sikap, meningkatkan kemampuan pengambilan keputusan, serta relevan dengan pembelajaran berbasis kearifan lokal (Zulfiana, 2023; Yunus, 2020).

Menanggapi kondisi tersebut, program pelatihan konseling model KIPAS (Konseling Inklusif Progresif Adaptif Struktur) melalui strategi *Tudang Sipulung* ditawarkan untuk meningkatkan kapasitas konseling multibudaya guru BK. Program ini tidak hanya menumbuhkan pemahaman dan keterampilan, tetapi juga membangun jejaring profesional yang mendukung layanan inklusif, kontekstual, serta relevan dengan kondisi dan konteks sosial-kultural siswa. Dengan demikian, guru BK dapat memperkuat perannya dalam menciptakan sekolah yang adaptif budaya, inklusif, dan suportif bagi kesejahteraan psikologis maupun akademik siswa.



Gambar 1. Kegiatan ABKIN Kabupaten Sidendeng Rappang

Program pelatihan konseling model KIPAS (Konseling Integratif Progresif Adaptif Struktur) melalui strategi *tudang sipulung* ditawarkan sebagai solusi adaptif untuk meningkatkan kapasitas konseling multibudaya guru BK. Model ini memberikan pendekatan kontekstual dan adaptif struktur terhadap keragaman budaya siswa dengan menanamkan nilai pembelajaran inspiratif, partisipatif, aktif, dan simulatif (Mappiare, 2020). Pelatihan konseling dirancang berbasis studi kasus nyata serta praktik langsung untuk meningkatkan keterampilan empatik, didukung penyusunan modul dan bahan ajar multibudaya (Mappiare, 2020). Integrasi kearifan lokal melalui *tudang sipulung* sebagai praktik musyawarah khas suku Bugis yang sejalan dengan filosofi konseling model KIPAS yang menempatkan konseli dalam konteks sosial-kulturalnya, menjunjung nilai partisipatif-humanistik, serta mengembangkan kelola-diri dan arah-diri (Mappiare, 2020). Panduan konseling berbasis *tudang sipulung*, *e-modul* edukatif, serta teknik KaDo-MUDAH dinilai dapat mendorong konseli dalam menggali kekuatan diri dan lingkungannya secara komunikatif (Mappiare, 2020). Lebih jauh, program pelatihan diarahkan pada digitalisasi layanan melalui *platform* konseling digital, telekonseling, *e-book*, dan video tutorial. Seluruh solusi disusun berbasis partisipatif dengan menekankan keberlanjutan, di mana ABKIN menjadi koordinator pelatihan jangka panjang, dan materi terintegrasi dalam program kerja organisasi dengan validasi teoretis dan praktis berbasis studi kasus, *e-modul*, dan konseling digital.

Target luaran dari program pelatihan Konseling KIPAS melalui strategi *tudang sipulung* dirancang secara terukur dan berkesinambungan. Luanan utama mencakup pelatihan konseling multibudaya bagi 32 guru BK yang ditandai dengan sertifikasi, penyusunan modul multibudaya dalam format cetak dan digital, serta simulasi berbasis studi kasus untuk meningkatkan keterampilan konseling multibudaya. Selain itu, guru BK didorong untuk memahami dan menerapkan metode *tudang sipulung* dalam praktik konseling, yang diperkuat dengan panduan digital, media interaktif berupa infografis dan video, serta *platform* digital sebagai sarana berbagi materi dan forum diskusi. Indikator keberhasilan terlihat dari ketercapaian kompetensi peserta, penggunaan panduan dan media secara berkelanjutan, hingga pengelolaan *platform* digital oleh ABKIN.

Jika dibandingkan dengan pengabdian sebelumnya, capaian kali ini lebih komprehensif karena tidak hanya menekankan pada peningkatan pemahaman guru BK melalui pelatihan, tetapi juga pada keberlanjutan layanan melalui modul, panduan, media interaktif, dan digitalisasi *platform*. Dengan demikian, program ini memperluas dampak pengabdian yang telah dilakukan sebelumnya, dari sekadar peningkatan kompetensi individual ke arah penguatan kelembagaan ABKIN sebagai pusat pelatihan berkelanjutan, serta mendukung terciptanya layanan konseling multibudaya yang adaptif berbasis kearifan lokal.

Pelaksanaan program pelatihan ini relevan dengan berbagai penelitian yang menegaskan pentingnya konseling multibudaya bagi guru BK. Studi yang dilakukan oleh Aswar menunjukkan bahwa *tudang sipulung* merupakan praktik musyawarah tradisional masyarakat Bugis, dapat diadaptasi sebagai strategi konseling kelompok berbasis budaya, yang mana melalui konseling model KIPAS, nilai *lemphu'*, *siri'*, dan *sipakatau* dapat diinternalisasikan untuk membangun suasana diskusi dan karakter konseli, dengan teknik KaDo-MUDAH sebagai pendekatan membentuk perilaku positif (Aswar et al., 2022). Penelitian Saman juga menambahkan bahwa integrasi nilai-nilai kearifan lokal Bugis, seperti *sipakatau*, *getteng*, *siri'*, dan *acca*, memperkaya layanan bimbingan sekaligus relevan membentuk karakter konseli sesuai Profil Pelajar Pancasila (Saman & Aswar, 2023).

Rifani menegaskan bahwa kompetensi multibudaya menjadi syarat utama bagi guru BK dalam memberikan layanan yang efektif (Rifani, 2022). Studi tentang pencegahan bunuh diri berbasis budaya juga menunjukkan bahwa nilai lokal dapat meningkatkan partisipasi, kepuasan, dan hubungan konselor-konseli melalui kompetensi budaya (Indriyani et al., 2024). Pendekatan lain seperti pelatihan komunikasi berbasis ADDIE (Ilyas & Chalidaziah, 2022), *mindfulness*, dan *cultural humility model* (Perera-Diltz & Greenidge, 2018) juga mendukung. Strategi *tudang sipulung* juga mendorong dialog kolaboratif, memperkuat pemahaman lintas budaya, serta memfasilitasi konseling sebaya (Hidayah et al, 2023).

Penelitian sebelumnya juga turut memperkuat dasar program pelatihan. Di antaranya, penelitian Suci, Mappiare, dan Carolina (*Pengembangan Permainan Domikado sebagai Teknik Konseling KIPAS untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar*) menunjukkan panduan konseling layak secara format dan konten, jelas, relevan, praktis, serta aplikatif setelah revisi. Penelitian Aswar, Edil, Amirullah, dan Fitriana (*Construction of Tudang Sipulung as A Group Counseling Strategy for Bugis Adolescents in The Perspective of KIPAS Counseling Model*) juga menegaskan pentingnya nilai budaya Bugis seperti *Acca*, *Lempu*, *Warani*, *Siri'*, dan *Sipakatau* yang memperkuat relasi konselor-konseli, dengan teknik KaDo-MUDAH berbasis *Pappaseng* membantu pembentukan perilaku positif secara partisipatif dan kontekstual.

Atas keseluruhan dasar rasional tersebut, maka solusi pelatihan Konseling KIPAS melalui *tudang sipulung* disusun berbasis kebutuhan nyata guru BK Kabupaten Sidenreng Rappang yang dinilai dapat meningkatkan kapasitas konseling berbasis kearifan lokal, dan memanfaatkan teknologi layanan yang lebih efektif. Oleh karena itu, program pelatihan dirancang untuk memperkuat pemahaman konseptual sekaligus keterampilan praktis guru BK melalui tahapan pelatihan, pendampingan, serta keberlanjutan layanan konseling berbasis nilai lokal dan digital.

## 2. METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan partisipatif dengan tujuan meningkatkan kapasitas guru BK dalam memberikan layanan konseling multibudaya melalui strategi *tudang sipulung* dan pengembangan model KIPAS berbasis teknologi digital. Oleh karena itu, metode yang digunakan adalah PAR (*Participatioan Action Research*), yang beranjak dari permasalahan riil yang dialami oleh mitra, yakni keterbatasan dalam melaksanakan konseling berbasis budaya setempat (kearifan lokal). Adapun tahapan awal pelaksanaan PAR (*Participatioan Action Research*), yakni dengan mengidentifikasi masalah mitra dengan melakukan observasi dan wawancara terhadap ketua PC ABKIN Sidrap dan anggotanya. Setelah masalah diidentifikasi dengan baik, maka pengabdi melakukan perencanaan dan konsep kegiatan pelatihan dengan lima langkah utama.

Tahapan pelaksanaan kegiatan tersebut meliputi; *Pertama*, sosialisasi kepada mitra dan pemangku kepentingan dilakukan melalui komunikasi awal, koordinasi dengan ABKIN Kabupaten Sidenreng Rappang, serta survei kondisi layanan konseling di sekolah. *Kedua*, pelatihan konseling multibudaya dan strategi *tudang sipulung* diberikan melalui workshop, simulasi praktik konseling, serta penyusunan e-modul. *Ketiga*, penerapan teknologi diwujudkan melalui pengembangan *Platform Digital Konseling Multibudaya (PDKM)* berbasis CMS sederhana dengan dukungan fitur materi digital, forum *WhatsApp*, integrasi *Google Drive*, serta pemanfaatan media interaktif seperti *Canva*, *Zoom/Google Meet*, dan e-modul berbasis budaya lokal. *Keempat*, kegiatan dilanjutkan dengan pendampingan dan evaluasi, baik secara langsung maupun daring, untuk memastikan keterlaksanaan model KIPAS dan strategi *tudang sipulung* di sekolah. *Kelima*, keberlanjutan program diwujudkan melalui pembentukan komunitas guru BK berbasis digital, integrasi modul ke dalam program kerja ABKIN, serta kerja sama dengan perguruan tinggi untuk memperluas diseminasi praktik baik.

Keberhasilan program diukur menggunakan instrumen kuantitatif dan kualitatif. Instrumen kuantitatif berupa kuesioner, *pre-test*, dan *post-test* digunakan untuk menilai peningkatan pemahaman guru BK terkait konseling multibudaya dan model KIPAS. Sementara itu, instrumen kualitatif mencakup wawancara mendalam, observasi penerapan *tudang sipulung* dalam layanan konseling, serta umpan balik dari peserta mengenai materi, media, dan implementasi pelatihan. Adapun indikator keberhasilan program dilihat dari tiga aspek; *Pertama*, perubahan sikap yang ditunjukkan dengan meningkatnya pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menerapkan konseling multibudaya. *Kedua*, perubahan sosial-budaya berupa terintegrasinya nilai lokal *Tudang Sipulung* dalam praktik layanan konseling di sekolah. *Ketiga*, keberlanjutan yang ditandai dengan terbentuknya komunitas guru BK berbasis digital, pemanfaatan modul KIPAS, serta adanya diseminasi hasil pelatihan kepada rekan sejawat.

Secara khusus, program pelatihan ini melibatkan sekitar 32 guru BK dalam dua sesi dengan durasi masing-masing enam jam serta memanfaatkan empat e-modul konseling model KIPAS. Pelatihan ini tidak hanya meningkatkan kapasitas guru BK dalam menghadapi keberagaman siswa, tetapi juga menumbuhkan kesadaran kontekstual dan mendorong integrasi nilai lokal dalam layanan konseling. Hasil kegiatan diharapkan berfungsi sebagai panduan berkelanjutan, media reflektif untuk pengembangan profesionalisme guru BK, serta sarana penyamaan visi komunitas ABKIN Sidrap.

## 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

### a. Pelaksanaan Program

Kegiatan pengabdian diawali dengan webinar daring pada 26 Juli 2025 melalui aplikasi *Zoom Meeting*. Acara dibuka dengan sambutan Ketua PC ABKIN Sidrap yang menegaskan pentingnya konselor memahami model konseling berbasis budaya Nusantara. Narasumber utama, Dr. Fitri Wahyuni, M.Pd. (Universitas Negeri Malang), memaparkan konsep Konseling KIPAS yang menempatkan konselor sebagai Kawan, Inovator, Pamong, Abdi, dan Suporter. Penjelasan ini menekankan perlunya konseling yang holistik, adaptif, dan peka terhadap keragaman budaya. Peserta yang terdiri dari guru BK, mahasiswa, dan praktisi pendidikan menunjukkan antusiasme tinggi melalui diskusi interaktif yang menyoroti penerapan konseling model KIPAS di sekolah. Webinar

ditutup dengan rangkuman materi dan pesan motivasi, sekaligus menjadi pondasi awal sebelum kegiatan luring.

Tahap kedua berupa pelatihan tatap muka dilaksanakan pada 30 Agustus 2025 di SMAN 3 Sidenreng Rappang. Kegiatan dibuka secara resmi dengan sambutan Ketua Tim PKM, Ketua PC ABKIN Sidrap, serta Ketua ABKIN Sulawesi Selatan, Prof. Abdullah Sinring, M.Pd., yang memberikan motivasi bagi para peserta untuk mengembangkan kompetensi konseling multibudaya. Sesi inti pelatihan menghadirkan pemateri utama yang menjelaskan konsep Konseling KIPAS secara komprehensif, mulai dari akronim, posisi diri konselor, tema bahasan, langkah-langkah konseling, hingga teknik praktis KaDo (Katakan kekurangan konseli dan Doakan kebaikan konseli). Materi dikaitkan langsung dengan praktik konseling multibudaya di sekolah sehingga mudah dipahami peserta.

Setelah sesi materi, kegiatan dilanjutkan dengan diskusi dan tanya jawab yang berlangsung interaktif dan dinamis. Peserta aktif mengajukan pertanyaan seputar penerapan Konseling model KIPAS dalam berbagai kasus nyata di sekolah, yang kemudian diperdalam melalui penjelasan pemateri. Acara ditutup dengan penyampaian kesimpulan, apresiasi kepada peserta, serta pesan motivasi agar hasil pelatihan dapat diterapkan dalam praktik konseling sehari-hari. Secara keseluruhan, rangkaian kegiatan daring dan luring berjalan lancar, terstruktur, serta berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan guru BK dalam menerapkan Konseling model KIPAS berbasis kearifan lokal.



Gambar 2. Webinar dan Pelatihan Konseling Kipas Daring



Gambar 3. Pelatihan Konseling Model KIPAS Daring (Pamflet Kegiatan, Sambutan Ketua PC ABKIN Sidrap, Sambutan Ketua ABKIN Sulsel, Penyerahan Cenderamata, dan Foto Bersama)

### Pemaparan Materi dan Diskusi Tudang Sipulung

Materi pelatihan disampaikan oleh Aswar, S.Pd., M.Pd. selaku Ketua Tim PKM dengan menguraikan konsep dasar Konseling model KIPAS yang dipadukan dengan strategi budaya *tudang sipulung* khas Bugis. Nilai-nilai budaya seperti *Ada tongeng* (kejujuran), *Getteng* (keteguhan), dan *Sipakatau* (saling menghormati) dijelaskan sebagai pondasi konseling yang relevan dalam konteks lokal. Pemateri juga memaparkan tahapan konseling model KIPAS, yakni Kabar Gembira, Integrasi Data dan Internalisasi, Perencanaan Tindakan, Aktualisasi Rencana, hingga Selebrasi, yang dirancang untuk membimbing konselor dalam mendampingi siswa secara sistematis.

Pemaparan berlangsung interaktif dengan fasilitasi moderator, Fadhil Muhammad Rusli, yang membuka ruang diskusi dan tanya jawab. Peserta tampak antusias mencatat poin penting, mengajukan pertanyaan, serta mengaitkan materi dengan kasus nyata di sekolah. Suasana pelatihan menjadi dinamis karena materi tidak hanya bersifat teoretis, tetapi juga aplikatif, sehingga guru BK memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif mengenai implementasi Konseling model KIPAS berbasis kearifan lokal dalam praktik sehari-hari.



Gambar 4. Pemaparan Materi dan Diskusi Tudang Sipulung

### Latihan dan Praktik Konseling KIPAS

Kegiatan dilanjutkan dengan latihan dan praktik penerapan Konseling KIPAS. Pada tahap awal, peserta diberikan kesempatan untuk berlatih melalui Blangko Latihan 1.1., yang berfokus pada kemampuan mengenali, menjabarkan, serta mengekspresikan pikiran, sikap, dan kata-kata positif dalam menghadapi berbagai situasi sehari-hari. Melalui latihan ini, peserta diarahkan untuk membangun pola pikir konstruktif dan membiasakan penggunaan perilaku positif dalam memperluas relasi serta memperkuat interaksi sosial.

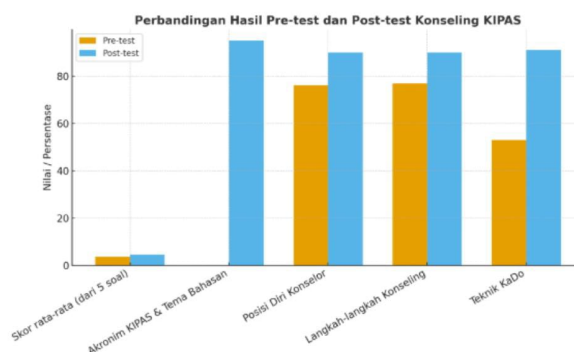
Selanjutnya, peserta mengikuti praktik konseling berbasis skenario dengan pendekatan KIPAS. Beberapa kasus disimulasikan, antara lain konseling preventif, konseling krisis, dan konseling developmental. Dalam praktik ini, peserta berperan sebagai konselor maupun konseli, lalu mempraktikkan tahapan konseling model KIPAS mulai dari *Kabar Gembira*, *Integrasi Data*, *Perencanaan Tindakan*, *Aktualisasi Rencana*, hingga *Selebrasi*. Melalui simulasi tersebut, peserta memperoleh pengalaman langsung bagaimana strategi KIPAS diterapkan dalam menghadapi berbagai permasalahan siswa. Kegiatan praktik ini menambah pemahaman peserta sekaligus melatih keterampilan mereka dalam mengelola proses konseling secara nyata.



Gambar 5. Latihan dan Praktik Konseling Model KIPAS

### Peningkatan Kompetensi Guru BK

*Post-test* yang dilaksanakan pada 30 Agustus 2025 di SMAN 3 Sidenreng Rappang sebagai tindak lanjut dari *pre-test* pada 26 Juli 2025 menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman peserta terhadap Konseling KIPAS. Jika pada *pre-test* skor rata-rata peserta hanya 3,71 dari 5 soal dengan penguasaan materi yang masih bervariasi, maka pada *post-test* skor rata-rata naik menjadi 4,65, dengan mayoritas peserta berhasil menjawab hampir seluruh soal dengan benar. Pada aspek akronim KIPAS dan tema bahasan, lebih dari 95% peserta menjawab benar, sementara pemahaman mengenai posisi diri konselor dan langkah-langkah konseling meningkat signifikan, dari sekitar 76–77% pada *pre-test* menjadi lebih dari 90% pada *post-test*.



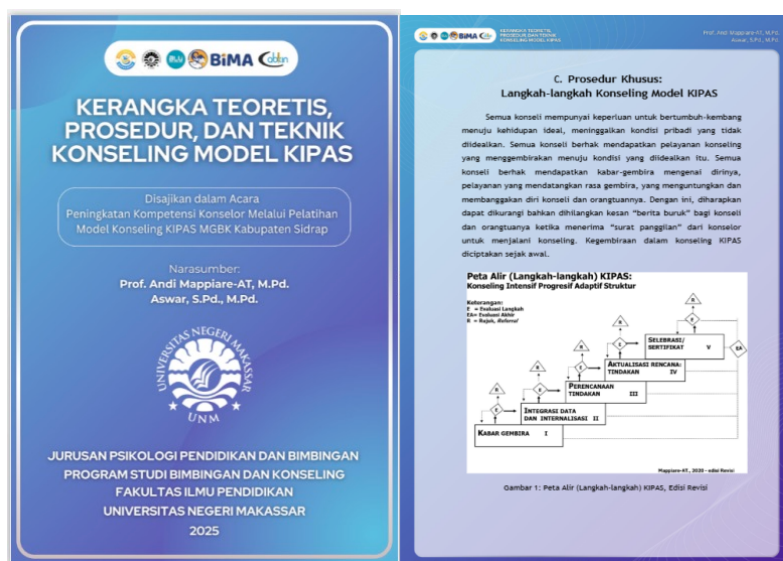
Gambar 6. Grafik Statistik Hasil *Pretest* dan *Posttest* Pelatihan Konseling Model KIPAS

Peningkatan paling menonjol tampak pada pemahaman teknik KaDo (*Katakan kekurangan konseli dan Doakan kebaikan konseli*) yang awalnya hanya dipahami 53% peserta, namun naik tajam menjadi 91% pada *post-test*. Secara keseluruhan, perbandingan hasil *pre-test* dan *post-test* memperlihatkan peningkatan rata-rata penguasaan materi sebesar 25–40% pada setiap indikator. Hal ini membuktikan bahwa rangkaian kegiatan daring dan luring tidak hanya memberikan wawasan teoretis, tetapi juga efektif memperkuat aspek praktis, sehingga guru BK mampu memahami dan mengimplementasikan konseling model KIPAS secara lebih komprehensif.

### Produk Media Konseling KIPAS

Selain berfokus pada peningkatan kompetensi guru BK, kegiatan pengabdian ini juga menghasilkan berbagai produk inovatif yang berbasis kearifan lokal. Produk utama meliputi modul konseling multibudaya dalam format cetak dan digital, e-modul edukatif interaktif, serta platform dan web Konseling KIPAS berbasis *tudang sipulung*. Kehadiran produk-produk ini tidak hanya menjadi luaran kegiatan, tetapi juga sarana strategis untuk mendukung implementasi konseling multibudaya yang kontekstual dan adaptif terhadap kebutuhan guru maupun siswa.

Produk-produk tersebut dirancang agar mudah diakses dan aplikatif dalam praktik sehari-hari. Modul dan e-modul memberikan panduan sistematis mengenai langkah-langkah Konseling KIPAS, sementara platform digital berfungsi sebagai media berbagi materi, forum diskusi, serta ruang kolaboratif bagi guru BK di Sidrap. Dengan demikian, produk inovatif ini berperan penting dalam menjamin keberlanjutan hasil pelatihan, memperkuat jejaring profesional, dan memperkaya sumber daya konseling berbasis nilai lokal Bugis yang relevan dengan dinamika pendidikan multikultural.



Gambar 7. Modul Digital Kerangka Teoretis, Prosedur, dan Teknik Konseling KIPAS



Gambar 8. Platform Digital Konseling Model KIPAS

### Penguatan Jejaring dan Keberlanjutan

Kegiatan pengabdian yang dilaksanakan oleh Tim Dosen Universitas Negeri Makassar (UNM) bersama PC ABKIN Sidrap tidak hanya berfokus pada pelatihan teknis Konseling Model KIPAS, tetapi juga diarahkan untuk membangun jejaring kolaboratif dan keberlanjutan program. Melalui strategi budaya *tudang sipulung*, para guru BK dilatih untuk mengembangkan keterampilan konseling multibudaya yang inklusif, adaptif, dan kontekstual sesuai nilai-nilai lokal Bugis. Pendekatan ini tidak hanya membantu guru dalam menghadapi permasalahan siswa, tetapi juga memperkuat identitas budaya serta menumbuhkan empati dan toleransi dalam layanan konseling di sekolah.

Keberlanjutan kegiatan ini tampak dari komitmen UNM dan PC ABKIN Sidrap untuk terus memperkuat kapasitas guru BK melalui pendampingan berkelanjutan. Para guru BK diharapkan mampu mengimplementasikan konseling model KIPAS secara sistematis di sekolah masing-masing, serta memanfaatkan jejaring kolaboratif sebagai wadah berbagi praktik baik dan pengalaman. Dengan demikian, penguatan kompetensi konseling multibudaya ini tidak berhenti pada pelatihan

semata, tetapi menjadi langkah strategis dalam mempersiapkan generasi muda Sidrap yang berkarakter, inklusif, serta siap menghadapi dinamika kehidupan di tengah keberagaman budaya.



Gambar 9. Rilis Berita pada laman media (<https://upeks.co.id/2025/09/perkuat-kompetensi-konseling-multibudaya-tim-dosen-unm-latih-guru-bk-sidrap-dengan-konseling-model-kipas/>)

#### 4. KESIMPULAN

Pelaksanaan program pelatihan Konseling Model KIPAS (Konseling Inklusif Progresif Adaptif Struktur) melalui strategi *tudang sipulung* berhasil meningkatkan kompetensi konseling multibudaya guru Bimbingan dan Konseling (BK) di Kabupaten Sidenreng Rappang. Hasil *pre-test* dan *post-test* menunjukkan adanya peningkatan pemahaman konseptual dan keterampilan praktis secara signifikan, khususnya dalam memahami akronim KIPAS, langkah-langkah konseling, serta penerapan teknik KaDo-MUDAH. Selain itu, program ini menghasilkan luaran konkret berupa modul cetak dan digital, e-modul interaktif, serta platform digital yang dapat dimanfaatkan guru BK secara berkelanjutan.

Kelebihan utama dari kegiatan ini adalah pendekatan yang kontekstual dengan mengintegrasikan nilai-nilai budaya lokal Bugis melalui strategi *tudang sipulung*. Hal ini membuat pelatihan lebih aplikatif, partisipatif, dan sesuai dengan kebutuhan lapangan, serta memperkuat jejaring profesional guru BK dalam komunitas ABKIN. Di samping itu, dukungan teknologi digital memungkinkan diseminasi pengetahuan lebih luas dan berkelanjutan. Namun, kegiatan ini masih memiliki keterbatasan, antara lain keterbatasan jumlah peserta yang hanya melibatkan 32 guru BK, keterbatasan waktu pelaksanaan yang relatif singkat, serta keterbatasan fasilitas penunjang di beberapa sekolah, khususnya di daerah pedesaan. Hal ini menyebabkan implementasi program belum dapat menjangkau seluruh guru BK di wilayah tersebut secara merata.

Untuk pengembangan selanjutnya, pelatihan serupa dapat diperluas cakupannya ke lebih banyak sekolah dan wilayah, dengan menambah durasi pendampingan agar penerapan konseling model KIPAS lebih mendalam. Selain itu, integrasi *platform* digital perlu terus dikembangkan agar dapat menjadi pusat sumber belajar, kolaborasi, dan diseminasi praktik baik konseling multibudaya berbasis kearifan lokal. Dengan demikian, keberlanjutan program akan lebih terjamin, dan dampak positifnya dapat dirasakan secara lebih luas oleh dunia pendidikan.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Aswar, A., Nur, E. W., Amirullah, M., & Fitriana, F. (2022). Construction of Tudang Sipulung as a group counseling strategy for Bugis adolescents in the perspective of KIPAS counseling model. *Jurnal Kajian Bimbingan dan Konseling*, 7(3), 11–20.
- Dewi, R., Harmi, H., & Fadila, F. (2024). *Pelaksanaan konseling lintas budaya dalam mengatasi masalah multikultural siswa di sekolah: Studi eksperimen di SMK Negeri 5 Kepahiang* [Tesis, Institut Agama Islam Negeri Curup].

- Hidayah, N., Ramli, M., Mappiare-AT, A., Fauzan, L., & Hanafi, H. (2023). Pelatihan konseling kognitif perilaku budaya Madura bagi guru bimbingan dan konseling. *Abdimas Pedagogi: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 6(1), 18–26.
- Ilyas, S. M., & Chalidaziah, W. (2022). Culture based counseling communication skill development module. *Jurnal Neo Konseling*, 4(4), 6–14.
- Indriyani, N. M., Adella, M. C., Wulandari, P., & Januandri, D. (2024). Developing culturally sensitive suicide prevention programs for medical professionals in Indonesia. *Scientia Psychiatrica*, 5(4), 565–577.
- Mappiare-AT, A. (2020). *Aset-aset konseli dan strategi modifikasi pribadi* (Modul Tiga KIPAS: Teori). Malang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A. (2020). *Konseling 3-Gugus dan teknik khusus KaDo-MUDAH* (Modul Empat KIPAS: Teori). Malang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A. (2020). *Konstruksi konseling model KIPAS: Rangkaian makna akronim* (Modul Dua KIPAS: Teori). Malang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Mappiare-AT, A. (2020). *Rasional, pandangan filosofis, dan teori kepribadian KIPAS* (Modul Satu KIPAS: Teori). Malang: Jurusan Bimbingan dan Konseling, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Malang.
- Mugiarso, H., Amin, Z. N., Nusantara, B. A., Kholiq, A., Sugiyo, S., & Munawaroh, E. (2022). Peningkatan kompetensi multikultural konselor melalui pelatihan berkelanjutan menggunakan strategi blended learning. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Indonesia*, 2(4), 405–409.
- Perera-Diltz, D. M., & Greenidge, W. L. (2018). Mindfulness techniques to promote culturally appropriate engagement. *Journal of Creativity in Mental Health*, 13(4), 490–504.
- Rahmah, M., Ristianti, D. H., & Harmi, H. (2024). Peran konseling multikultural dalam meningkatkan komunikasi lintas budaya siswa di SMP 8 Sarolangun. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 10(4), 243–253.
- Rifani, E. (2022). Studi literatur: Kompetensi multikultural guru BK dalam mendukung keberhasilan layanan konseling multikultural. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*, 11(Special Ed), 196–204.
- Saman, A., & Aswar, A. (2023). Strategi layanan bimbingan berbasis nilai-nilai kearifan lokal suku Bugis dalam mewujudkan profil Pelajar Pancasila. Dalam M. E. B. Wibowo (Ed.), *Bunga rampai: Pengembangan profesi bimbingan dan konseling menuju Indonesia emas* (hlm. 3–26). UNESS Press.
- Surbakti, W. P., Ardiansyah, A. T., & Lesmana, G. (2024). Peran konseling multikultural dalam optimalisasi fungsi bimbingan dan konseling di sekolah. *Nusantara: Jurnal Ilmu Pengetahuan Sosial*, 11(6), 2473–2483.
- Umami, D. A. (2022). Pengetahuan dan keterampilan guru bimbingan dan konseling mengenai konseling multibudaya di Indonesia. *Edu Consilium: Jurnal Bimbingan dan Konseling Pendidikan Islam*, 3(1), 38–50.
- Yunus, Y. (2020). Model Tudang Sipulung dalam pembelajaran Islam dan kearifan lokal. *Managere: Indonesian Journal of Educational Management*, 2(3), 293–308.
- Zulfiana, A. (2023). *Implementasi Tudang Sipulung sebagai modeling konseling kelompok pada mahasiswa Fakultas Tarbiyah IAIN Parepare*. IAIN Parepare Nusantara Press.